

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA EKOKRITISISME PADA LIRIK LAGU “GUNA MANUSIA” KARYA BARASUARA

Feleryo Akbar Pradana¹, Antonius Edi Nugroho²
Universitas Negeri Semarang^{1,2}
feleryoakbarpradana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna ekokritisisme dalam lirik lagu *Guna Manusia* karya Barasuara menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini berfokus pada identifikasi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam merepresentasikan persoalan ekologis yang terdapat dalam lirik lagu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif interpretative dengan pendekatan semiotika yang didukung perspektif ekokritisisme. Sumber data penelitian berupa lirik lagu *Guna Manusia* dalam album *Pikiran dan Perjalanan* yang dirilis pada tahun 2018. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks dengan membagi lirik ke dalam beberapa bait, kemudian menafsirkan tanda berupa kata, frasa, dan ungkapan yang berkaitan dengan makna ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut merepresentasikan berbagai persoalan ekologis, seperti penurunan permukaan tanah, pemanasan global, kerusakan lingkungan, dan berkurangnya ruang hidup manusia akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali. Melalui penggunaan diksi metaforis dan simbolik, lagu ini menggambarkan relasi manusia dengan alam yang semakin tidak seimbang. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media kritik ekologis dan refleksi sosial terhadap krisis lingkungan.

Kata kunci: Barasuara, Ekokritisisme, Guna Manusia, Lirik Lagu, Semiotika Ferdinand de Saussure,

ABSTRACT

This study examines the ecocritical meaning contained in the lyrics of Guna Manusia by Barasuara using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. The research focuses on identifying the relationship between signifier and signified in representing ecological issues reflected in the song lyrics. This study employed a qualitative interpretative method with a semiotic approach supported by an ecocritical perspective. The data source was the lyrics of Guna Manusia from the album Pikiran dan Perjalanan released in 2018. Data were collected through text analysis by dividing the lyrics into several stanzas and interpreting signs in the form of words, phrases, and expressions related to ecological meanings. The findings indicate that the lyrics represent various ecological issues, such as land subsidence, global warming, environmental destruction, and the loss of human living space caused by uncontrolled human activities. Through metaphorical and symbolic diction, the song portrays the relationship between humans and nature as increasingly unbalanced. This study shows that song lyrics can function not only as artistic expression but also as a medium of ecological criticism and social reflection regarding environmental crises.

Keywords: Barasuara, Ecocriticism, Ferdinand de Saussure's Semiotics, Guna Manusia, Song Lyrics

PENDAHULUAN

Lirik merupakan unsur penting dalam sebuah lagu karena berfungsi sebagai media penyampaian makna atau pesan kepada pendengar. Menurut Nika Arliani dan Wiwid Adiyanto (2023), melalui susunan kata dan kalimat dalam lirik, pencipta lagu mampu membangun gambaran imajinatif serta menghadirkan suasana tertentu. Lirik lagu pada dasarnya merupakan bentuk ungkapan pengalaman seseorang yang diperoleh dari apa yang dilihat, didengar, maupun dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengungkapkan pengalaman tersebut, pencipta lagu memanfaatkan permainan kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik sekaligus ciri khas, yang dapat diwujudkan melalui variasi vokal, penggunaan gaya bahasa, maupun penyimpangan makna kata. Selain itu, kekuatan lirik juga didukung oleh melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan isi lirik, sehingga mampu membantu pendengar merasakan dan memahami pesan yang disampaikan (Hidayat, 2014). Melalui perpaduan lirik, melodi, dan simbol-simbol tertentu, sebuah lagu dapat merepresentasikan berbagai pengalaman manusia, nilai-nilai kehidupan, serta pandangan terhadap realitas sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, lagu tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bunyi yang estetis, tetapi juga sebagai teks yang mengandung tanda-tanda yang dapat dimaknai oleh pendengarnya. Sejalan dengan itu, Setiawati (2021) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam lirik lagu memungkinkan lagu dikategorikan sebagai wacana puisi, karena memanfaatkan kata-kata bermakna khusus atau kiasan untuk menyampaikan pesan secara lebih mendalam. Dengan demikian, bahasa dalam lirik lagu mengandung diksi yang simbolik dan sarat makna, sehingga mampu menghadirkan kedalaman interpretasi bagi pendengarnya.

Dalam kajian ilmu komunikasi, sastra, dan budaya, makna dalam sebuah karya dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda serta berbagai aspek yang berkaitan dengan tanda, termasuk sistem tanda dan proses penggunaannya dalam kehidupan manusia. Kajian semiotika berfokus pada sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki makna tertentu (Sekareka, 2023). Dalam kehidupan intelektual dan sosial manusia, tanda juga memiliki peran yang sangat penting karena manusia senantiasa menghasilkan,

menggunakan, dan menukarkan tanda dalam berbagai aktivitas. Misalnya ketika seseorang memberikan isyarat, berbicara, menulis, membaca, menonton televisi, mendengarkan musik, ataupun mengamati karya seni seperti lukisan, pada dasarnya seseorang sedang menggunakan sekaligus menafsirkan tanda untuk memahami pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Proses pemahaman tersebut dapat dilakukan melalui analisis semiotika sehingga makna yang terkandung dalam karya seni dapat diungkap secara lebih jelas (Najiyah, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji bagaimana kata, simbol, maupun ungkapan dalam lirik lagu berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan konsep atau makna tertentu. Dengan demikian, analisis semiotika memungkinkan peneliti memahami pesan yang terkandung dalam sebuah karya secara lebih mendalam.

Selain semiotika, pendekatan ekokritisisme juga dapat digunakan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dengan lingkungan hidup. Ekokritisisme merupakan pendekatan yang menyoroti representasi alam, relasi manusia dengan lingkungan, serta berbagai persoalan ekologis yang tercermin dalam sebuah karya. Pendekatan ini memandang karya sastra tidak hanya sebagai media estetika, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap kondisi lingkungan dan perilaku manusia terhadap alam. Dalam konteks lirik lagu, pendekatan ekokritisisme dapat digunakan untuk melihat bagaimana persoalan lingkungan, kerusakan alam, perubahan iklim, maupun krisis ekologis direpresentasikan melalui simbol, metafora, dan ungkapan tertentu di dalam lirik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji lirik lagu dan karya sastra melalui pendekatan semiotika maupun ekokritisisme. Penelitian oleh Barzah dan Al Anshory (2022) membahas makna cinta dalam lirik lagu menggunakan semiotika Saussure. Karlina (2025) mengkaji representasi hubungan manusia dan lingkungan dalam cerpen kontemporer Indonesia melalui perspektif ekokritisisme. Penelitian oleh Ratnaduhita et al. (2025) menganalisis representasi cinta dalam lirik lagu Kupu-Kupu karya Tiara Andini menggunakan semiotika Roland Barthes. Selanjutnya, Arbain (2020) meneliti hubungan manusia dan lingkungan dalam novel Kubah di Atas Pasir melalui pendekatan ekologi sastra. Sementara itu, Ridwan (2025) mengkaji pesan ekologi dalam lirik lagu Adek karya grup musik Nosstress menggunakan pendekatan semiotika dan

menemukan adanya representasi kritik terhadap kerusakan lingkungan dalam lirik lagu tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian semiotika terhadap lirik lagu umumnya berfokus pada makna cinta, kritik sosial, dan representasi emosional dalam lagu, sedangkan kajian ekokritisisme lebih banyak diterapkan pada karya sastra seperti cerpen dan novel. Penelitian yang membahas pesan ekologis dalam musik juga masih terbatas pada analisis umum mengenai kritik lingkungan. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus menggabungkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dengan perspektif ekokritisisme dalam menganalisis lirik lagu Guna Manusia karya Barasuara masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap hubungan antara penanda dan petanda dalam membangun makna ekokritisisme pada lirik lagu tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah lirik lagu Guna Manusia karya Barasuara yang dirilis dalam album *Pikiran dan Perjalanan* pada tahun 2018. Lagu ini dipilih karena memiliki lirik yang puitis, reflektif, dan sarat kritik terhadap persoalan lingkungan hidup. Melalui penggunaan diksi metaforis, lagu tersebut merepresentasikan keresahan terhadap kerusakan alam, seperti penurunan permukaan tanah, pemanasan global, dan berkurangnya ruang hidup manusia akibat pembangunan yang tidak memperhatikan keseimbangan ekologi. Beberapa bagian lirik juga menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di Indonesia, seperti penurunan permukaan tanah di Jakarta akibat pembangunan masif dan eksploitasi air tanah secara berlebihan. Selain itu, lagu ini memperlihatkan relasi manusia dengan alam melalui kritik terhadap sikap manusia yang cenderung eksploitatif dan abai terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan semiotika dan ekokritisisme dinilai relevan untuk mengkaji tanda-tanda yang muncul dalam lirik lagu tersebut. Dalam kajian semiotika, tanda dipahami sebagai unsur utama dalam penyampaian makna. Ferdinand de Saussure membagi sistem tanda menjadi dua unsur, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda) yang membentuk hubungan makna secara asosiatif (Erlangga, 2021). Signifier merujuk pada bentuk fisik tanda, sedangkan signified merupakan konsep atau makna yang direpresentasikan oleh tanda tersebut (Patriansah, 2021). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penanda dan petanda dalam lirik lagu serta mengungkap makna ekologis yang terkandung di dalamnya.

Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penanda (signifier) dan petanda (signified) yang merepresentasikan makna ekokritisisme dalam lirik lagu Guna Manusia karya Barasuara serta menganalisis hubungan keduanya dalam membangun makna ekologis berdasarkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dan perspektif ekokritisisme. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika dan ekokritisisme, khususnya dalam analisis lirik lagu Indonesia yang merepresentasikan isu krisis lingkungan dan relasi manusia dengan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif, yaitu metode penelitian yang berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna secara mendalam terhadap suatu fenomena. Pendekatan yang digunakan adalah semiotika Ferdinand de Saussure yang menitikberatkan pada hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Penanda merujuk pada bentuk fisik tanda berupa kata, frasa, maupun ungkapan dalam lirik lagu, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang direpresentasikan oleh tanda tersebut. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna ekokritisisme dalam lirik lagu Guna Manusia karya Barasuara. Selain menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif ekokritisisme untuk mengungkap representasi hubungan manusia dengan lingkungan, krisis ekologis, serta kritik terhadap kerusakan alam yang terdapat dalam lirik lagu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Guna Manusia karya Barasuara yang terdapat dalam album *Pikiran dan Perjalanan* yang dirilis pada tahun 2018. Fokus penelitian ini terletak pada analisis tanda-tanda berupa kata, frasa, dan ungkapan dalam lirik lagu yang merepresentasikan makna ekokritisisme. Dalam penelitian ini, penanda (signifier) berupa unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam lirik lagu, sedangkan petanda (signified) merupakan makna ekologis yang dihasilkan melalui proses penafsiran terhadap tanda-tanda tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak keseluruhan lirik lagu Guna Manusia secara saksama untuk memahami isi dan pesan yang disampaikan dalam lagu. Selanjutnya, peneliti mencatat bagian-bagian lirik yang mengandung tanda, simbol, maupun ungkapan yang berkaitan dengan

persoalan lingkungan, relasi manusia dengan alam, serta representasi krisis ekologis sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan membagi keseluruhan lirik lagu ke dalam beberapa bait untuk mempermudah proses interpretasi. Setiap bait kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan mengidentifikasi hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Setelah itu, makna dari tanda-tanda yang ditemukan diinterpretasikan menggunakan perspektif ekokritisisme untuk mengungkap representasi kerusakan lingkungan, krisis ekologis, dan hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam lirik lagu. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah lirik lagu Guna Manusia karya Barasuara yang terdapat dalam album Pikiran dan Perjalanan. Berdasarkan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure, ditemukan berbagai penanda (signifier) berupa kata, frasa, dan ungkapan yang merepresentasikan petanda (signified) mengenai krisis ekologis, kerusakan lingkungan, serta relasi manusia dengan alam. Penanda tersebut tersebar dalam setiap bait lirik dan membentuk makna ekologis secara keseluruhan.

Bait I
Nak
Di permukaan yang tenggelam
Kita
Melanjutkan kehidupan
(Barasuara, 2018)

Pada bait pertama ditemukan penanda berupa frasa “permukaan yang tenggelam” dan “melanjutkan kehidupan”. Penanda tersebut merepresentasikan petanda mengenai kondisi lingkungan yang mengalami krisis akibat perubahan alam yang mengancam ruang hidup manusia. Frasa “permukaan yang tenggelam” menunjukkan situasi lingkungan yang tidak stabil, sedangkan ungkapan “melanjutkan kehidupan” merepresentasikan upaya manusia untuk tetap bertahan di tengah ancaman ekologis.

Bait II
Mengarungi arah pusaran
Menangisi sisa lautan
Memanaskan daratan
(Barasuara, 2018)

Penanda berupa “arah pusaran”, “sisa lautan”, dan “memanaskan daratan” merepresentasikan petanda mengenai kerusakan lingkungan dan krisis ekologis. Frasa tersebut menunjukkan kondisi alam yang mengalami perubahan akibat aktivitas manusia, seperti pemanasan global dan kerusakan wilayah laut maupun daratan.

Bait III

Mencari guna manusia

Tiap langkah rusak semua

Mencari celah adaptasi

(Barasuara, 2018)

Bait ini menghadirkan penanda berupa “mencari guna manusia”, “tiap langkah rusak semua”, dan “mencari celah adaptasi”. Penanda tersebut merepresentasikan petanda mengenai refleksi manusia terhadap keberadaannya di tengah kerusakan lingkungan serta usaha untuk beradaptasi terhadap perubahan ekologis yang terjadi.

Bait IV

Cengkareng Barat 26,6 cm

Pantai Mutiara 24,7 cm

Ancol 12,9 cm

Kelapa Gading 20 cm

Kebayoran Baru 13,9 cm

(Barasuara, 2018)

Penyebutan wilayah dan angka dalam bait ini menjadi penanda yang merepresentasikan petanda mengenai kondisi nyata penurunan tanah dan ancaman banjir di wilayah perkotaan. Penggunaan data numerik memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan yang disampaikan dalam lagu berkaitan dengan realitas sosial yang benar-benar terjadi.

Bait V

Hitung mundur gerus tepian

Hingga hunian tinggal lautan

Memanaskan dunia

Mencair di utara

Kita di ujung masa

(Barasuara, 2018)

Penanda berupa “gerus tepian”, “hunian tinggal lautan”, “memanaskan dunia”, dan “mencair di utara” merepresentasikan petanda mengenai krisis lingkungan global. Frasa-frasa tersebut menunjukkan dampak pemanasan global, naiknya permukaan air laut, serta ancaman terhadap keberlangsungan hidup manusia.

Bait VI

Kita mencari celah

*Untuk bertahan
Mencari ruang
(Barasuara, 2018)*

Penanda “mencari celah”, “untuk bertahan”, dan “mencari ruang” merepresentasikan petanda mengenai usaha manusia untuk mempertahankan kehidupan di tengah kondisi lingkungan yang semakin memburuk.

*Bait VII
Kita mencari celah (mencari guna manusia)
Untuk bertahan (tiap langkah rusak semua)
Mencari ruang
(Barasuara, 2018)*

Pada bait ini ditemukan penanda berupa “mencari celah”, “mencari guna manusia”, “untuk bertahan”, “tiap langkah rusak semua”, dan “mencari ruang”. Penanda tersebut merepresentasikan petanda mengenai paradoks hubungan manusia dengan lingkungan, yaitu manusia berusaha mempertahankan hidup, tetapi tindakan yang dilakukan justru memperparah kerusakan alam.

*Bait VIII
Adaptasi
Mencari guna manusia
Tiap langkah rusak semua
Mencari guna manusia
Tiap langkah rusak semua
(Barasuara, 2018)*

Penanda berupa kata “adaptasi”, “mencari guna manusia”, dan “tiap langkah rusak semua” merepresentasikan petanda mengenai kesadaran manusia terhadap kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya sendiri. Pengulangan frasa menunjukkan bahwa kerusakan ekologis terus terjadi akibat perilaku manusia yang tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, lirik lagu Guna Manusia karya Barasuara merepresentasikan berbagai persoalan ekologis melalui penggunaan tanda-tanda yang bersifat simbolik dan metaforis. Setiap bait memperlihatkan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang membangun makna mengenai krisis lingkungan, perubahan iklim, serta relasi manusia dengan alam. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, makna ekologis dalam lagu tidak hanya dipahami secara literal,

tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Pada bait pertama dan kedua, penggunaan frasa seperti “permukaan yang tenggelam”, “sisa lautan”, dan “memanaskan daratan” menggambarkan kondisi alam yang mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia. Ungkapan tersebut merepresentasikan ancaman nyata seperti kenaikan permukaan air laut, kerusakan wilayah pesisir, serta pemanasan global. Dalam konteks sosial, kondisi tersebut berkaitan dengan berbagai persoalan lingkungan yang terjadi di Indonesia, seperti banjir rob dan penurunan permukaan tanah di wilayah perkotaan. Makna ini menunjukkan bahwa manusia tidak lagi hidup berdampingan secara harmonis dengan alam, melainkan cenderung mengeksploitasi lingkungan demi kepentingan pembangunan dan ekonomi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ridwan (2025) yang menunjukkan bahwa lirik lagu dapat merepresentasikan kritik ekologis melalui penggunaan simbol dan ungkapan tertentu. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya menyoroti pesan ekologi secara umum, tetapi juga menganalisis hubungan antara penanda dan petanda menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

Pada bait ketiga, keenam, dan ketujuh, lirik lagu memperlihatkan refleksi manusia terhadap keberadaannya di tengah krisis ekologis. Frasa “mencari guna manusia” menunjukkan adanya pertanyaan mengenai fungsi dan peran manusia dalam kehidupan ketika tindakan manusia justru menyebabkan kerusakan lingkungan. Sementara itu, ungkapan “mencari celah”, “untuk bertahan”, dan “mencari ruang” menggambarkan usaha manusia untuk tetap hidup di tengah kondisi lingkungan yang semakin memburuk. Hal ini memperlihatkan paradoks ekologis, yaitu manusia menjadi pihak yang merusak alam sekaligus pihak yang terdampak oleh kerusakan tersebut.

Makna tersebut menunjukkan adanya kritik terhadap pola kehidupan modern yang terlalu berorientasi pada pembangunan tanpa mempertimbangkan keseimbangan lingkungan. Dalam konteks realitas sosial, pembangunan kota yang masif, eksploitasi sumber daya alam, serta penggunaan air tanah secara berlebihan menjadi faktor yang mempercepat kerusakan ekologis. Akibatnya, manusia mulai kehilangan ruang hidup yang aman dan layak.

Pembahasan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Arbain (2020) yang menyatakan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan hubungan manusia dengan

lingkungan melalui pendekatan ekologi sastra. Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan pada representasi krisis ekologis dalam bentuk lirik lagu serta analisis tanda menggunakan konsep signifier dan signified.

Bait keempat menjadi bagian yang paling konkret dalam merepresentasikan persoalan lingkungan karena menyebutkan wilayah dan data numerik secara langsung. Penyebutan “Cengkareng Barat”, “Pantai Mutiara”, “Ancol”, “Kelapa Gading”, dan “Kebayoran Baru” memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan yang dibahas dalam lagu berkaitan dengan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Penggunaan angka dalam satuan sentimeter menunjukkan penurunan permukaan tanah dan ancaman banjir yang dialami wilayah-wilayah tersebut. Hal ini memperkuat makna bahwa lagu tidak hanya bersifat puitis, tetapi juga menjadi media kritik sosial dan ekologis terhadap pembangunan yang tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Melalui bait kelima, lagu ini memperlihatkan gambaran krisis ekologis dalam skala global. Frasa “memanaskan dunia” dan “mencair di utara” merepresentasikan fenomena pemanasan global dan mencairnya es di wilayah kutub akibat perubahan iklim. Sementara itu, ungkapan “kita di ujung masa” menunjukkan kekhawatiran terhadap masa depan manusia apabila kerusakan lingkungan terus berlangsung. Penggunaan diksi tersebut memperlihatkan bahwa manusia sedang berada dalam situasi ekologis yang mengancam keberlangsungan hidupnya sendiri.

Temuan ini memperkuat pandangan ekokritisisme yang menempatkan karya sastra sebagai media refleksi terhadap kondisi lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Karlina (2025) yang menyatakan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan kritik terhadap kerusakan alam dan hubungan manusia dengan lingkungan. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan karena menerapkan perspektif ekokritisisme pada lirik lagu dengan pendekatan semiotika Saussure.

Jika dibandingkan dengan penelitian Barzah dan Al Anshory (2022) maupun penelitian Ratnادهita et al., (2025), penelitian tersebut lebih berfokus pada representasi cinta dan makna emosional dalam lirik lagu. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada representasi krisis ekologis serta hubungan manusia dengan lingkungan melalui analisis tanda dalam lirik lagu.

Secara keseluruhan, lirik lagu Guna Manusia merepresentasikan kritik ekologis terhadap kerusakan lingkungan akibat tindakan manusia. Melalui penggunaan simbol,

metafora, dan ungkapan tertentu, lagu ini menggambarkan manusia sebagai pihak yang berusaha bertahan hidup di tengah krisis ekologis yang diciptakannya sendiri. Selain menjadi media ekspresi artistik, lagu ini juga berfungsi sebagai bentuk refleksi sosial dan kritik terhadap kondisi lingkungan yang semakin memburuk akibat pembangunan yang tidak memperhatikan keseimbangan alam.

SIMPULAN

Melalui analisis terhadap lirik lagu Guna Manusia karya Barasuara, penelitian ini menemukan adanya hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang membangun makna ekokritisisme dalam setiap bait lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut merepresentasikan berbagai persoalan ekologis, seperti penurunan permukaan tanah, pemanasan global, naiknya permukaan air laut, berkurangnya ruang hidup manusia, hingga krisis hubungan antara manusia dan alam. Tanda-tanda berupa kata, frasa, dan ungkapan metaforis dalam lirik membentuk makna simbolik yang menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat perilaku manusia yang eksploitatif terhadap alam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media estetika dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial dan refleksi ekologis terhadap kondisi lingkungan yang terjadi di masyarakat. Melalui perpaduan pendekatan semiotika dan ekokritisisme, penelitian ini memberikan pembaruan dalam kajian musik Indonesia dengan menempatkan lirik lagu sebagai teks yang mampu merepresentasikan kesadaran ekologis serta membangun pemahaman mengenai pentingnya relasi yang seimbang antara manusia dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelawati, M., Sudarmawan, H., & Ambarwati, P. (2024). Analisis semiotik: Penanda dan petanda dalam *Maulid Syaraf Al-Anam* karya Al-Hariri (Pendekatan Ferdinand de Saussure). In *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1831>
- Arbain, A. (2020). Alam sebagai media kehidupan manusia dalam novel *Kubah di Atas Pasir*: Kajian ekologi sastra. *Puitika*, 16(1), 103–121. <https://doi.org/10.25077/puitika.16.1.103-121.2020>
- Arliani, N., & Adiyanto, W. (2025). Representasi kecemasan dalam lirik lagu “Rehat” Kunto Aji: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *J-Innovative*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2052>
- Barasuara. (2018). *Guna manusia* [Song lyrics]. Genius. <https://genius.com/Barasuara-guna-manusia-lyrics>

- Barzah, A. Z. D. A., & Al Anshory, A. M. (2022). Makna cinta dalam lirik lagu “Bismillah Cinta” karya Sigit Purnomo: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Hasta Wiyata*, 5(2), 165–177. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.02.07>
- Cahya, S. I. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik sebagai media komunikasi ekspresi cinta: Analisis semiotika lirik lagu “Rumah ke Rumah” karya Hindia. *Koneksi*, 6(2), 246-254. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15565>
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, W., Silitonga, I., Sianipar, V. M. B., & Hasyim, M. (2022). *Pengantar teori semiotika*. CV. Media Sains Indonesia.
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami konsep semiotika Ferdinand de Saussure dalam komunikasi. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.30999/lantera.v1i2.2774>
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti. (2021). Konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu “Melukis Senja”. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149-150.
- Hidayat, R. (2014). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20\(02-22-14-05-15-40\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20(02-22-14-05-15-40).pdf)
- Karlina, E. M. (2025). Ekokritisisme dalam cerpen kontemporer Indonesia: Menelusuri jejak sastra hijau. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 241–254. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.851>
- Najiyah, D., & Patriansah, M. (2024). Analisis semiotika pada poster “Efek Samping Sedentary Lifestyle” menggunakan pendekatan Ferdinand de Saussure. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 2(1).
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 41–53. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Patriansah, M., Yulius, Y., & Sapitri, R. (2021). Communication signs behind Aji Windu Viatra’s poster: A Saussure semiotic study. *Jurnal Ekspresi Seni*. 23(1). 217-228.
- Rachman, M. Z. (2022). Representasi pertobatan ekologi pada lagu-lagu Rahasia Band: Suatu tinjauan ekokritik. *Nuansa Indonesia*, 24(2). <https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71400>
- Ratnادهita, C., Riyanto, E. D., & Khususyairi, J. A. (2025). Representasi cinta dalam lirik lagu “Kupu-Kupu” oleh Tiara Andini: Analisis semiotika Roland Barthes. *PROMUSIKA*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/promusika.v13i1.15213>
- Ridwan, M. (2025). Pesan ekologi dalam seni musik: Analisis semiotika pada lirik lagu “Adek” karya grup musik Nosstress. *Journal of Science and Social Research*, 8(2), 3210–3221. <https://doi.org/10.54314/jssr.v8i2.3187>
- Sanggita Sekareka. (2023). Makna istilah-istilah politik pada lirik lagu dalam album *Pikiran dan Perjalanan* Barasuara: Kajian semiotika Riffaterre. *Nuansa Indonesia*, 25(1), 162–174. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/81765>
- Setiawati, A., Wulandari, S., & Putri, V. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 26(1). 26-37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>